

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dinamika kehidupan manusia di masa lampau, mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kajian sejarah tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk memahami relasi sebab-akibat yang melatarbelakangi terjadinya suatu perubahan. Melalui pendekatan analitis dan interpretatif terhadap sumber-sumber sejarah, para sejarawan berupaya menyusun narasi yang objektif dan sistematis. Pemahaman terhadap sejarah memiliki nilai strategis, karena dapat memberikan perspektif kritis terhadap kondisi kontemporer sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan dan arah pembangunan masa depan. Dengan demikian, sejarah berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif, identitas nasional, serta wawasan kebangsaan suatu masyarakat.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk Negara Indonesia yang mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1. Merdeka di 17 Agustus tahun 1945, Indonesia terbentuk dengan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau (Martoredjo, 2023:1). Sebelum meraih kemerdekaannya, Indonesia pernah berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa dari Eropa dan Asia. Negara-negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, dan Jepang pernah menjajah Indonesia dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perjalanan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fuadah (2020:6) menyatakan bahwa Jepang merupakan satu-satunya Bangsa Asia dan negara terakhir yang menjajah Indonesia dengan masa pendudukan tersingkat, yaitu 3,5 tahun (1942-1945), namun telah menorehkan masa-masa kelam dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Kedatangan Jepang yang mampu memukul mundur dalam waktu singkat, membuat Belanda menyatakan menyerah tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942, diwakili oleh Letnan Jendral Ter Poorten dan Jepang diwakili oleh Letnan Jenderal Imamura.

Setelah secara resmi menerima penyerahan kedaulan dari pemerintah Belanda, pemerintahan Jepang langsung membagi wilayah Indonesia menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu; Wilayah I (Angkatan Darat: Gunseibu), Wilayah II (Angkatan Darat: Rikugun) dan Wilayah III (Angkatan Laut: Kaigun).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu jajahan Jepang yang masuk pada wilayah III (Angkatan Laut: Kaigun) bersama dengan Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara juga Irian yang berpusat pada Makassar. Wilayah ini menjadi wewenang armada selatatan ke-2 di bawah kepemimpinan Laksamana Maeda (Fuadah, 2020:4-5).

Sepuluh tahun sebelum Jepang mendarat di Pulau Timor, tepatnya sejak tahun 1932, pihak Jepang telah mengirimkan agen-agen mata-mata yang menyamar sebagai pedagang Tionghoa. Mereka menjual obat-obatan dan kain dengan harga yang sangat murah, serta menjangkau wilayah perdagangan hingga ke pelosok-pelosok kampung di Pulau Timor. Strategi penyamaran ini memungkinkan pasukan Jepang masuk ke Pulau Timor tanpa melalui pelabuhan utama seperti Tenau, yang saat itu dijaga ketat oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Diketahui bahwa pasukan Jepang mulai melakukan invasi besar-besaran ke wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Timor, pada 19 Februari 1942, atau sekitar satu bulan setelah mendarat di Tarakan, Kalimantan. Kedatangan pasukan Jepang di wilayah Nusa Tenggara Timur, di berbagai daerah tidak serempak. Penyerangan awal dilakukan di pulau Timor dan meluas ke daerah-daerah lain termasuk Pulau Rote. Di Pulau Rote, pendaratan pasukan Jepang terjadi pada bulan Mei 1942 di Kota Baa dan Pepela (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:75-76).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai melupakan sejarah peristiwa masa lampau mengenai penjajahan Bangsa Jepang di Pulau Rote, bagaimana proses Jepang dapat masuk ke Pulau Rote dan melakukan penjajahan, serta peninggalan-peninggalan bersejarah apa saja yang ditinggalkan oleh Bangsa Jepang sebelum menyerah tanpa syarat dan meninggalkan Pulau Rote sebagai tempat bekas penjajahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana proses masuknya Bangsa Jepang di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur Tahun 1942
- 1.2.2. Apa saja peninggalan Bangsa Jepang di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur Tahun 1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana proses Bangsa Jepang di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur Tahun 1942.
- 1.3.2. Untuk mengetahui apa saja peninggalan Bangsa Jepang di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan sejarah.
- 1.4.2. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, terkhususnya masyarakat Rote tentang Sejarah masuknya Bangsa Jepang di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur Tahun 1942.
- 1.4.3. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam perkuliahan di program studi pendidikan sejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjaun pustaka digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dikaji dengan konsep-konsep dari para ahli. Ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejarah, penjajahan, dan kekuasaan.

1.1. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (*šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis* (Iskandar, 1996:1040). Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi (Sanusi, 2013:1). Definisi sejarah menurut Edward Hallet Carr seorang sejarawan, jurnalis, dan ahli teori hubungan internasional Inggris, yakni sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam. Sedangkan menurut Robert V. Daniels seorang sejarawan dan pendidik Amerika, dengan singkat dikatakan, bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman umat manusia. Selanjutnya menurut Muhammad Yamin, Sejarah ialah ilmu pengetahuandengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarikh sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain (Ismaun dan Supriyanto, 2018:7-8). Sedangkan pendapat terbaru mengenai sejarah yang dikemukakan oleh J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks

berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi (Surjomihardjo dan Abdullah, 1985:3).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan jika sejarah merupakan kejadian lampau yang pernah atau benar terjadi secara runtutan waktu, dimana melibatkan berbagai pihak, objek, tempat terjadinya peristiwa. Dari sejarah yang terjadi, masa depan dapat terbentuk, dan setiap orang dapat mempelajari sejarah sebagai sumber inspirasi, keteladanan, kesadaran akan waktu, dan dampak dari perilaku yang terjadi dimasa lampau sehingga kejadian-kejadian buruk dapat dijadikan sebagai pembelajaran sehingga tidak akan terulang di masa mendatang.

1.2. Kolonialisme

Secara etimologi, kata kolonialisme berasal dari kata koloni yang artinya daerah jajahan tempat menempatkan penduduk atau kelompok orang yang bermukim di daerah baru yang merupakan daerah asing, jauh dari tanah air, yang tetap mempertahankan ikatan dengan tanah air atau tanah asal (Hidayat, 2006:1). Kolonialisme merupakan suatu sistem kekuasaan di mana sebuah negara menguasai wilayah, penduduk, dan sumber daya alam negara lain, sambil tetap mempertahankan keterkaitan dengan negara induknya. Istilah ini juga mencerminkan seperangkat ideologi yang berfungsi untuk membenarkan dan mendukung praktik tersebut, terutama melalui keyakinan bahwa bangsa penjajah memiliki superioritas moral atas bangsa yang dijajah. Dalam praktiknya, kolonialisme dijalankan oleh negara atau korporasi melalui penguasaan politik dan ekonomi atas suatu wilayah, umumnya dengan cara mengirimkan pasukan militer atau pejabat administrasi guna mengambil alih pemerintahan, atau dengan mempengaruhi kebijakan lokal untuk kepentingan penjajah. Sistem ini dirancang untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia demi keuntungan ekonomi dan kekuasaan politik pihak penjajah. Selama berabad-abad, kolonialisme telah menjadi bagian signifikan dalam sejarah global dan membawa dampak serius berupa ketimpangan, ketidakadilan, serta penderitaan bagi masyarakat di wilayah yang dikolonisasi. Sejarah kolonialisme modern bermula pada abad ke-15, saat

negara-negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris mulai melancarkan ekspedisi maritim ke Amerika Selatan, Afrika, dan Asia untuk memperluas kekuasaan mereka dan membentuk kerajaan-kerajaan kolonial.

Dari berbagai pengertian mengenai kolonialisme diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kolonialisme adalah praktik dominasi, yang melibatkan penundukan satu bangsa terhadap bangsa lain dengan melakukan eksploitasi orang dan sumber daya mereka untuk meningkatkan kekuatan dan kekayaannya sendiri. Penjajah memonopoli kekuasaan politik dan menganggap masyarakat yang ditaklukkan dan orang-orang mereka lebih rendah daripada penakluk mereka dalam hal hukum, administratif, sosial, budaya, atau biologis. Kolonialisme merupakan hubungan antara mayoritas penduduk asli (atau yang diimpor secara paksa) dan minoritas penjajah asing. Keputusan-keputusan mendasar yang memengaruhi kehidupan masyarakat terjajah dibuat dan dilaksanakan oleh para penguasa kolonial dalam mengejar kepentingan-kepentingan yang sering kali ditetapkan di kota metropolitan yang jauh. Dengan menolak kompromi budaya dengan penduduk terjajah, para penjajah yakin akan keunggulan mereka sendiri dan mandat yang ditetapkan untuk memerintah.

Jepang datang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan Pulau Rote menjadi salah satu daerah penjajahan Jepang saat itu. Pulau Rote dipilih Jepang sebagai salah satu daerah jajahan dikarenakan memiliki lokasi yang strategis dekat dengan Australia dan jalur perairan penting di wilayah Pasifik. Selain itu Jepang memanfaatkan SDA dan SDM yang ada untuk membangun fasilitas militer di daerah-daerah pesisir guna mendukung upaya Jepang oleh Bangsa Jepang, sehingga konsep kolonialisme ini sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Pulau Rote dahulu saat pendudukan Jepang.

1.3. Kekuasaan

Kekuasaan selalu muncul di waktu dan tempat tertentu, untuk menyimpulkannya, dikonstruksi asal usulnya serta dilakukannya analisis hubungan kekuasaan. Kekuasaan bagi Foucault merupakan ilmu pengetahuan, sehingga keberadaan ilmu pengetahuan merupakan kekuasaan itu sendiri. Menurut Ketut

Wiradnyana, Kekuasaan yang merupakan hasil dari *savoir* tersebut dapat bergerak bebas secara tiba-tiba dari satu sistem dominasi (berdasarkan pengetahuan) ke sistem dominasi yang lain, sehingga diyakini pengetahuan dan kekuasaan selalu bersaing. Kekuasaan dan ilmu pengetahuan secara langsung berdampak pada yang lain, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan bidang ilmu pengetahuan. Sebaliknya pada saat yang sama tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak mengisyaratkan dan merupakan hubungan kekuasaan. Jadi kekuasaan itu menghasilkan, juga kekuasaan melakukan dan yang pada gilirannya, mereproduksi kekuatan. Kekuasaan itu bisa bertahan dan diterima jika didasarkan atas fakta, menjadi kekuatan untuk memproduksi pengetahuan dan dioperasionalkan secara terus menerus dalam kehidupan sosial (Rambe, et.al., 2019:6-7).

Dari pendapat para ahli mengenai kekuasaan, penulis menarik kesimpulan jika kekuasaan merupakan tindakan satu atau lebih orang maupun kelompok untuk memerintah, memiliki wewenang dan pengaruh dalam cakupan lingkungan kecil hingga besar. Kekuasaan dapat dimiliki jika orang atau kelompok orang yang berkuasa memiliki kedudukan, kekayaan, maupun kepercayaan dari sebagian atau seluruh masyarakat. Sehingga orang-orang yang memiliki kekuasaan haruslah orang yang tepat, agar kekuasaan yang dimilikinya tidak disalahgunakan dan menyebabkan kekacauan atau kehancuran dikemudian hari.

1.4. Peninggalan Sejarah

Menurut Nazir (1983:31) menyatakan bahwa peninggalan-peninggalan sejarah adalah berupa *Remain* dan *Dokumen*. *Remain* adalah peninggalan-peninggalan yang tidak di sengaja baik berupa barang fisik atau bangunan fisik serta peninggalan rohani. *Dokumen* adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lalu. *Dokumen* tersebut secara sadar tertulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan, contohnya batu tertulis, buku harian, daun lontar, relief-relief pada candi dan surat-surat kabar. Dari pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan betapa pentingnya menjaga peninggalan situs sejarah, selain itu peninggalan situs tersebut dapat juga dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di dalam dunia Pendidikan baik pendidikan dasar

maupun menengah (Mursidi dan Soetopo, 2019:43). Sedangkan menurut Tw (1979:3), yang dimaksud dengan peninggalan sejarah dan purbakala adalah peninggalan-peninggalan yang meliputi bendabenda buatan manusia (artefak), baik bergerak maupun tidak yang pokoknya sudah berumur 50 tahun dan mempunyai nilai prasejarah, sejarah dan kesenian, di samping itu juga benda-benda (khususnya fosil) yang mempunyai nilai palaeoanthropologis; beserta situs (diduga) mengandung artefak atau fosil. Di samping itu penting pula diperhatikan ialah benda atau situs yang mengandung nilai sejarah perjuangan bangsa.

Dari berbagai pengertian mengenai peninggalan sejarah di atas, penulis menarik kesimpulan peninggalan sejarah mencakup segala sesuatu yang ditinggalkan oleh manusia di masa lalu, yang memiliki nilai penting dalam memahami sejarah, budaya, dan perkembangan peradaban. Peninggalan ini bisa berupa benda fisik, seperti artefak, bangunan, dan fosil, maupun benda non-fisik seperti dokumen atau catatan yang berisi informasi tentang kejadian-kejadian sejarah, pemikiran, dan pandangan manusia di masa lalu. Selain itu, peninggalan sejarah juga mencakup situs-situs yang mengandung artefak atau fosil, yang tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan di masa lalu, tetapi juga tentang perjuangan dan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, menjaga dan mempelajari peninggalan sejarah sangat penting, karena dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam dunia pendidikan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya bangsa.

1.5. Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi Bone tahun 2020 yang berjudul “Sejarah Pendudukan Jepang di Taebenu Kupang pada tahun 1942-1945” mengemukakan bahwa pemerintahan Jepang dapat mempengaruhi perubahan politik yang terjadi pada masyarakat Taebenu dimana sistem pemerintahan masyarakat Taebenu pada saat itu masih bersifat kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Daud Hanok Tanof yang sering dianggap sebagai Raja Kupang. Namun sistem pemerintahan Taebenu mengalami perubahan ketika Jepang menguasai seluruh bidang pemerintahan di Pulau Timor lebih khususnya pada masyarakat Taebenu. Jepang

mulai merubah sistem politik yang ada di masyarakat Taebenu demi kepentingan imperialisme Jepang di Pulau Timor. Masuknya Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945 membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat Timor khususnya Kerajaan Taebenu dalam bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang pendidikan. Namun hal itu juga membawa dampak buruk sehingga membuat masyarakat Taebenu menderita karena sistem yang diterapkan bangsa Jepang, yaitu Romusha dimana masyarakat Taebenu dipaksa bekerja tanpa mengenal lelah dan mempedulikan kesehatan mereka untuk mempersiapkan kepentingan perang bangsa Jepang seperti membuat gua-gua dan bunker.